

# EKSPOSE

*Jurnal Hukum dan Pendidikan*

*Media Informasi dan Komunikasi Pengabdian Pada Masyarakat*

**Edisi: Vol X Periode Juli - Desember 2006**

## **W A C A N A**

**PELAKSANAAN JILID DAN RAJAM DI DUNIA PADA PELAKU ZINA  
DALAM KONTEKS PENGHAPUSAN AZAB ALLAH DIAKHIRAT**

*Oleh : Ahmad Sumpeno*

**METODE PEMBELAJARAN TAFSIR STAIN WATAMPONE**

*Oleh : Ruslan*

**PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL GENERASI MUDA MELALUI  
PENDIDIKAN AGAMA**

*Oleh : Amir*

**EPISTEMOLOGI EKONOMI ISLAM : ALTERNATIF SISTEM  
EKONOMI MODERN**

*Oleh : Arifin Sahaka*

**PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK BERSPEKTIF INKLUSIF PLURALIS**

*Oleh : Junaid Bin Junaid*

**PERENCANAAN PEMBELAJARAN SEBAGAI SALAH SATU  
KOMPONEN PENTING DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

*Oleh.: M. Yahya*

**AKUNTANSI PERBANKAN SYARIAH**

*Oleh : Aksi Hamzah*

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DAN  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

*Oleh : Kurniati Abidin*

**PARADIGMA PEMBINAAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA  
Studi Terhadap Lembaga Bahtsul Masail NU**

*Oleh : Rahmatunnair*

## PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK PERSPEKTIF INKLUSIF PLURALIS

Oleh: Junaid Bin Junaid

### Abstract

*Morality is thought to pertain to the conduct of human affairs and relations between persons, while religion primarily involves the relationship between human beings and a transcendent reality. And Islamic studies, specially for morality education have some value for inclusive pluralis. One more it's peace all human beings and not look, are moslem or not.*

**Kata kunci** : Aqidah Akhlak, Inklusif dan Pluralis

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Islam dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya. Ketiga aspek ini ialah pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Upaya mengembangkan ketiga aspek tersebut bisa dilaksanakan dalam bentuk pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam pada dasarnya bukan sekedar proses pengajaran (*face to face*), tapi mencakup segala usaha penanaman (internalisasi) nilai-nilai islam kedalam diri subjek didik. Usaha tersebut dapat dilaksanakan dengan mempengaruhi, membimbing, melatih, membina dan mengembangkan kepribadian subjek didik.

Arah utama pendidikan Islam, salah satunya adalah aqidah dan akhlak (moralitas). Dan dengan bersemunya aqidah akhlak dalam diri subjek didik akan terciptalah keamanan, keharmonisan dan kebahagiaan hidup subjek didik sendiri dan manusia lain.<sup>2</sup>

Pendidikan aqidah akhlak adalah pendidikan yang bernuansa *religiusitas* yang didalamnya memuat hal-hal yang hubungannya dengan etika (moral). Diantara adalah perubahan tingkah laku yang dikehendaki pada kehidupan masyarakat.

Searah dengan berputarnya roda pendidikan, maka dunia pendidikan Islam harus mampu menanamkan prinsip pluralisme dalam kehidupan. Kesadaran, pemahaman prinsip dan penghargaan bahwa berbagai perbedaan dalam masyarakat adalah suatu yang alami semakin diperlukan, mengingat kemajuan komunikasi dan informasi menjadikan berbagai perbedaan yang ada semakin transparan dan terbuka.<sup>3</sup> Dan dalam norma pendidikan Islam semuanya itu tetap harus dibarengi pendidikan aqidah akhlak.

<sup>1</sup> Soemantri Suroto, *Pendidikan dan Moralitas* (Semarang : Toha Putra, 1998), h. 51.

<sup>2</sup> M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an* (Cet. I : Jakarta : Madani Press, 2001), h.1

<sup>3</sup> Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Girl Society* (Yogyakarta : Bigraf Publishing, 2003), h. 77.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, diajukan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsepsi dan nilai-nilai inklusif-pluralis aqidah akhlak
2. Bagaimana menumbuhkan sikap keberagaman yang inklusif

### C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode deduktif, yaitu bentuk penelitian yang berangkat dari materi penelitian yang bersifat umum kepada penelitian yang bersifat khusus.
2. Metode Deduktif, yaitu bentuk penelitian yang berangkat dari materi penelitian yang bersifat khusus kepada penelitian yang bersifat umum.

### D. Kerangka Teori

Nilai-nilai inklusif-pluralis aqidah akhlak mengajarkan tentang pemahaman yang mendeskripsikan sikap kemanusiaan universalisme. Sikap-sikap itu diantaranya adalah ajaran tentang kebebasan beragama, toleransi agama serta anjuran mengajak dialog dengan aliran atau dengan penganut agama lain dengan jalan yang baik dan benar .

Pendidikan aqidah akhlak khususnya dalam agama Islam dikatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama (menganut aqidahnya). Hal ini berarti bahwa jika seseorang memiliki satu aqidah, katakan saja aqidah islamiyah, maka dia terikat oleh tuntunan-tuntunan-Nya dan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah-Nya. Dia terancam sanksi bila melanggar ketetapan-Nya. Dalam hal ini, Allah SWT menghendaki agar setiap individu merasakan kedamaian.

## II. PEMBAHASAN

### A. Konsep dan Nilai-Nilai Inklusif Pluralisme Aqidah Akhlak

Konsep keberagaman seseorang harus dilandasi dengan keyakinan dan keteguhan hati yang mantap dan kokoh, karena standar seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya adalah bagaimana keyakinan itu melekat di dalam dada kemudian dapat di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dimana keyakinan kita bisa bertemu dengan keyakinan orang lain. Bagaimana sikap kita ketika menghadapi keimanan orang lain yang notebene beraneka ragam di lingkungan masyarakat.

Iman selalu menurut kepastian dan kemutlakan. Persoalan pokok iman, oleh karenanya terarah pada *the ultimate reality*. Konsep tuhan, kematian, hidup setelah mati dan keselamatan, adalah agenda pokok dalam dis-kursus keimanan. Karena tuhan selalu menuntut jawaban dan sikap yang serba pasti dan mutlak, sementara manusia menyadari akan keterbatasan dan kelemahan dirinya, maka persoalan cenderung menimbulkan ketentraman tetapi sekaligus kegelisahan dan keraguan.

Tidak ada iman yang tidak dibuntuti unsur keraguan dan ketidak-tahuan didalamnya. Bagaimana mungkin manusia yang lemah dan terbatas

ini mampu mengetahui dia yang maha ghaib dan absolut?. Maka orang bijak pernah berkata, adalah terlalu sombong bila seseorang mengaku paham dan kenal Tuhan. Tetapi suatu kebodohan jika orang tidak melihat Tuhan yang begitu nyata yang gamblang adanya.<sup>4</sup>

Islam merupakan agama yang sangat menghargai hak pribadi seseorang, makanya didalam Islam, ada semacam ungkapan yang menyatakan, " barang siapa yang mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhan". Siapa yang dapat mengenal dirinya lebih banyak maka ia akan mengenal Tuhan lebih banyak lagi. Karena kita menelusuri diri kita, dari mana asal kita, dari situ kita mengenal Tuhan sebagai pencipta dan tujuan akhir segala kehidupan makhluk di dunia ini.

Maka Nurcholish Madjid sebagai mana disitir oleh Fachry Ali dan Bahtiar Effendi menyatakan, pada hakekatnya sejalan dengan semangat kemanusiaan yang universal, maka sudah barang tentu, bahwa pikiran yang dikehendaki oleh Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang bukan muslim adalah sejalan dengan watak inklusif Islam. Dari segi inilah ia melihat hubungan antara ummat Islam dan realitas kemajemukan masyarakat. Bahwa watak inklusif Islam, bukan eksklusivisme, merupakan daya perekat yang cukup kuat untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat yang plural ini. Inklusivisme dan keuniversalan Islam ini, dalam lontaran idenya yang lain disebut, *fitri atau fitrah*.<sup>5</sup>

Berharap pada sektor pendidikan agama, (baca: aqidah-akhlak) untuk menumbuhkan sikap pluralis, sebenarnya masih banyak tantangan. Tetapi kita harus optimis bahwa pendidikan agama (termasuk aqidah-akhlak) harus dirumuskan menjadi sebuah pendidikan yang menuju pendidikan teologi agama-agama. Pendidikan ini merupakan pendidikan yang diangkat dari nilai-nilai universal agama-agama, diangkat dari realitas lapangan sehingga tidak "melangit", tetapi "membumi", yang sejalan dengan nilai-nilai inklusivisme dan pluralisme. Dengan rumusan pendidikan aqidah-akhlak yang berspektif inklusif-pluralis, maka pendidikan Islam akan menjadi sebuah pendidikan yang bisa merespon persoalan-persoalan aktual, seperti era ini.

## **B. Upaya Menumbuhkan Sikap Keberagaman yang Inklusif-Pluralis Melalui Pendidikan Aqidah-Akhlak**

Gagasan utama pendidikan juga "pendidikan Islam" terletak pada pandangan setiap manusia yang mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi. Orang yang cerdas selalu bisa menggunakan nalarnya secara benar dan objektif. Orang kreatif mempunyai banyak pilihan dalam memenuhi kepentingan hidupnya. Orang arif dan luhur budi bisa menentukan pilihan tepat dan menolak cara-cara yang merugikan dirinya dan orang lain. Kecerdasan dan kearifan bersumber dari daya kritis

<sup>4</sup> Komaruddin Hidayat, "Tuhanpun Menyukai Dialog", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an yang berjudul Dialog antar Agama-Agama; Ketegangan dan Toleransi*, No. 4, Vol.IV,1993,h.12

<sup>5</sup> Fachry Ali dan Bahtiar Effendy., *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam di Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan,1986),h.179-180.

dan kesadaran atas nilai diri dan sosial, sehingga tumbuh kepedulian terhadap sesama.<sup>6</sup>

Fazlur Rahman (1984) mengatakan pentingnya pendidikan kreatif dan kritis sebagai konsekuensi basis etik ajaran Islam dalam al-Qur'an. Dalam agama maupun pendidikan sama-sama memiliki nilai yang bersifat universal, lokal, partikular dan kultural. Pada suatu sisi agama dan pendidikan bersifat dikotomis, dan pada sisi lain mempunyai sinergi dalam satu wacana ; sebagai ilmu. Namun, mencitrakan hubungan yang saling mengisi itulah yang paling penting.<sup>7</sup>

Berharap pada sektor pendidikan agama (baca : aqidah-akhlak) untuk menumbuhkan sikap keberagaman yang inklusif-pluralis sejatinya agak berat, jika model yang terus dikembangkan adalah model pendidikan doktriner-dogmatikal, bukan pendidikan yang komunikatif-transformatif, sehingga sikap toleran benar-benar bisa ditumbuhkan.

Upaya-upaya menjelaskan atau mempelajari (termasuk studi perbandingan) agama, secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam dua model pendekatan, yakni *pendekatan normatif* dan *pendekatan deskriptif*.<sup>8</sup> Pendekatan pertama (normatif) adalah upaya menjelaskan agama dengan menitikberatkan pada kebenaran doktrinal, keunggulan sistem nilai, otentitas teks serta fleksibilitas ajarannya sepanjang masa. Pendekatan ini mengaplikasikan penggunaan cara-cara yang bersifat *persuasive-apologetis* dalam menunjukkan dan mempertahankan keunggulan dan kelebihanannya. Sebaliknya, penekanan pada sisi kelemahan dan kekurangan pihak lain selalu ditonjolkan. Disini, terlihat adanya upaya pemberian nilai (*value judgment*) yang selalu bersifat subjektif.

Sedangkan pendekatan yang kedua (deskriptif) adalah upaya menjelaskan agama secara komprehensif aspek-aspek kesejarahan, struktur, doktrin, dan elemen-elemen lain tanpa terlibat dalam pemberian penilaian. Dalam pendekatan ini, seseorang tidak mengusik kebenaran dan kekeliruan di dalamnya. Artinya, dibutuhkan kesanggupan, (paling tidak untuk sementara waktu) melepaskan keterikatannya terhadap agama atau pemikiran yang dianutnya demi menjamin pemaparan analisis yang lebih objektif dan tanpa pemihakan kepada salah satu pihak.

Dari dua pendekatan di atas, penulis berpandangan bahwa, pendekatan yang lebih memungkinkan untuk menumbuhkan sikap keberagaman yang inklusif dan dialogis adalah pendekatan deskriptif. Dan kiranya tidak berlebihan jika pendekatan ini dijadikan pendekatan alternatif dalam proses pembelajaran pendidikan aqidah-akhlak, sebagai upaya mengisi sikap eksklusif yang memang menjadi bagian dari karakteristik sebuah bangsa yang (telah lama) tertindas. Lebih jauh lagi, pengembangan pendekatan ini

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkhan., *Humanisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1992),h.17.

<sup>7</sup> *Ibid.*,h.21.

<sup>8</sup> A.M.Fahrurrazi., *Menumbang Pendekatan Deskriptif*, (Bandung:Pustaka Hidayah,2001),h.28-30.

juga merupakan upaya pembangunan wajah baru pendidikan kita agar berwujud wajah pendidikan yang lebih humanis. Berkeyakinan bahwa tidak pendekatan yang betul-betul ideal yang tidak memiliki kelemahan atau kekurangan.<sup>9</sup> Oleh karenanya, kesetujuan saya terhadap pendekatan ini meniscayakan adanya beberapa catatan.

*Pertama*, dalam mengajarkan pendidikan agama (baca: aqidah-akhlak) hendaknya pendekatan deskriptif ini tidak ditetapkan secara murni. Karena pendekatan secara murni meniscayakan peniadaan pemihakan. Dalam konteks inilah, kita dihadapkan dengan konsep dakwah (misionaris) dalam ajaran Islam. Padahal konsep dakwah (baca: pemihakan) dalam Islam sangat jelas. Setiap muslim berkewajiban untuk mendakwakan kebenaran yang ia dapatkan dan ia yakini. Sebuah pengingkaran kepada risalah Allah jika membiarkan orang lain memilih jalan di luar kebenaran yang telah digariskan. Maka setiap kebenaran yang diyakini mesti ditransfer kepada orang lain. Kemudian apakah orang lain itu mau mengikutinya atau tidak, itu adalah urusannya. Karena di dalam Islam tidak ada unsur paksaan. Maka secara prinsip penerapan pendekatan deskriptif secara murni bertentangan dengan prinsip Islam. Untuk menghindari pelanggaran terhadap prinsip Islam itu, seseorang pendidik setelah menjelaskan satu atau beberapa konsep agama, mengajukan pendapat pribadinya tentang penilaian terhadap konsep tersebut untuk ditawarkan atau dikritisi oleh peserta didik. Di sini seorang pendidik telah melaksanakan misi dakwahnya (*transfer of knowledge, transfer of value*) tanpa melakukan intervensi terhadap peserta didik.

*Kedua*, pendekatan deskriptif ini pada awalnya merupakan pendekatan yang banyak dilakukan oleh para peneliti agama dalam melakukan penelitian agama, terutama dalam studi perbandingan agama. Implikasi dari kecenderungan pendekatan ini melahirkan ahli agama dalam tataran intelektual, dan tidak cenderung melahirkan orang-orang yang lebih menekankan pada pelaksanaan agama.

*Ketiga*, pendekatan deskriptif ini mesti melihat tingkat kemampuan kognitif (analisis) siswa. Sangat tidak bijak juga ketika pendekatan ini ditetapkan pada anak-anak yang belum memiliki kemampuan menganalisis (membandingkan) misalnya kepada anak-anak pada tingkatan sekolah dasar. Penerapan yang tidak mempertimbangkan faktor kemampuan siswa akan mengakibatkan kebingungan dan bahkan dapat menjadikan anak didik tidak terarah.

*Keempat*, pendekatan ini membutuhkan kompetensi dari seorang pendidik. Artinya, untuk menerapkannya diperlukan seorang pendidik yang betul-betul menguasai dan mampu terhadap materi yang hendak disampaikannya. Jika tidak, dapat menimbulkan persoalan ketika peserta didik mengalami kebingungan untuk melakukan penilaian (baca: pemilihan) terhadap konsep-konsep yang ada, Apalagi bila berkaitan dengan persoalan-persoalan yang sangat prinsipil dalam agama.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h.31-32

Secara epistemologis hendaknya pendekatan deskriptif ini lebih dikembangkan lagi dalam dunia pendidikan kita dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan di wilayah praktis. Keinginan ini dimaksudkan untuk menimbulkan kembali kesadaran dunia pendidikan akan proses pemberdayaan aspek-aspek humanitas peserta didik. Lebih baik lagi, implikasi dari pendekatan tersebut diharapkan dapat menopang proses reformasi berfikir masyarakat yang lebih inklusif dan demokratis demi terwujudnya suasana kehidupan yang tenang dan damai dalam masyarakat Indonesia yang plural ini.

### **III. PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Paradigma pendidikan aqidah akhlak berspektif inklusif-pluralis meniscayakan akan perbedaan ranah kognitif, ajektif, dan psikomotoril. Artinya bahwa pola pendidikan yang dicita-citakan adalah keseimbangan ketiga aspek tersebut. ketiganya harus dikembangkan secara baik, sehingga keunggulan intelektual meniscayakan pula keunggulan sikap dan tindakan yang konstruktif dalam wilayah praktis.

#### **B. Saran**

Pendidikan dalam perspektif inklusif-pluralis perlu dikembangkan, termasuk pada pendidikan aqidah akhlak. Keniscayaan perapannya dapat dilihat pada ranah kognitif, ajektif dan psikomotorik. Di samping itu, perlu dirumuskan strategi pengajaran aqidah akhlak yang lebih meniscayakan bagi terwujudnya sistem pengajaran yang lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, M.Nasir. *Pendidikan Dalam Perspektif al-qur'an*. Cet.1; Jakarta : Madani Press, 2001
- Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Girl Society*. Yogyakarta :Bigraf Publishing, 2003.
- Hidayat, Komaruddin. "Tuhan Pun Menyukai Dialog", *Dalam Jurnal Ulumul Qur'an Yang berjudul Dialog Antar Agama-Agama ; Ketegangan dan Toleransi, No 4, Vol.IV, 1993.*
- Ali, Fachry. Dan Bahtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam di Indonesia Masa Orde baru*, Bandung : Mizan, 1986.
- Abdul Munir Mulkhan. *Humanisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1992.
- A.M.Fahrurrazi. *Menumbang Pendekatan Deskriptif*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001
- Zully Kadir. *Pendidikan Islam Transformatif : " Upaya Menyingkap Dimensi Pluralis Pendidikan Aqidah-Akhlak"*. Cet. II; Solo: Ramadani, 1998.